

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT MARTAPURA MAKMUR PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



OLEH:

JEFRI RAHMAD HIDAYAT

155310636

PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Penulisan	6
BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	8
A. TELAAH PUSTAKA	8
1. Pengertian Aset Tetap	8
2. Karakteristik Aset Tetap.....	9
3. Klasifikasi Aset Tetap	10
4. Perolehan aset tetap.....	13
5. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan.....	18
6. Penyusutan Aset Tetap	21

7. Pelepasan Aset Tetap atau Penghapusan Aset Tetap.....	28
8. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan	31
9. Penilaian Aset Tetap	32

B. HIPOTESIS	33
---------------------------	-----------

BAB III: METODE PENELITIAN	34
---	-----------

A. Lokasi Dan Objek Penelitian	34
--------------------------------------	----

B. Jenis Dan Sumber Data	34
--------------------------------	----

C. Metode Pengumpulan Data	34
----------------------------------	----

D. Metode Analisis Data	35
-------------------------------	----

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	36
--	-----------

A. Sejarah Singkat PT Martapura Makmur Pekanbaru.....	36
---	----

B. Setruktur Organisasi Pada PT Martapura Makmur	36
--	----

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
---	-----------

A. Perolehan Aset Tetap	40
-------------------------------	----

B. Penyusutan Aset Tetap	43
--------------------------------	----

C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap	46
--	----

D. Pelepasan Aset Tetap	47
-------------------------------	----

E. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan.....	48
---	----

BAB VI: PENUTUP.....	49
-----------------------------	-----------

A. Kesimpulan	49
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

BAB 4 : Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....37



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Laporan Laba Rugi 2017
- Lampiran 2 : Laporan Keuangan Tahun 2017
- Lampiran 3 : Laporan Laba Rugi Tahun 2018
- Lampiran 4 : Laporan Keuangan Tahun 2018
- Lampiran 5 : Daftar Aset Tetap Tahun 2017
- Lampiran 6 : Daftar Aset Tetap Tahun 2018
- Lampiran 7 : Bukti Transaksi
- Lampiran 8 : Nota Pembelian
- Lampiran 9 : Surat Keterangan
- Lampiran 10 : Akte Pendirian

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT
MARTAPURA MAKMUR PEKANBARU**

A B S T R A K

Oleh

JEFRI RAHMAD HIDAYAT

Tujuan dalam penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana cara mengelola laporan keuangan dan mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada PT Martapura Makmur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan data deskriptif.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa: 1) Perusahaan belum sepenuhnya dan secara konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum kedalam hal pengakuan harga perolehan, 2) Perusahaan tidak menghapuskan aset tetap yang sudah di nyatakan rusak dan tidak dapat dipakai kembali, 3) Perusahaan membedakan pengeluaran selama masa penggunaan aset tetap. 4) Penyajian aset tetap dalam neraca belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap PT Martapura Makmur belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Yang Berlaku Umum.

Kata Kunci : Penerapan Akuntansi, Aset Tetap

**FIXED ASSET ACCOUNTING ANALYSIS IN PT MARTAPURA
MAKMUR PEKANBARU**

ABSTRACT

BY

JEFRI RAHMAD HIDAYAT

The purpose of this study is to find out how to manage financial reports and find out the appropriateness of the application of fixed asset accounting at PT Martapura Makmur. The type of data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques used were interviews and documentation with data analysis using descriptive data.

From the results of research conducted by the author, it can be seen that: 1) The company has not fully and consistently applied accounting principles generally accepted in terms of recognition of acquisition prices, 2) The company did not write off fixed assets that had been declared damaged and could not be reused, 3) The company distinguishes expenses during the period of use of fixed assets. 4) Presentation of fixed assets in the balance sheet is not in accordance with generally accepted accounting principles.

Based on the research conducted, it can be concluded that the application of PT Martapura Makmur's fixed asset accounting is not in accordance with Generally Accepted Accounting Principles.

Keywords: Application of Accounting, Fixed Assets

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi keuangan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca dan laporan laba rugi. Salah satu pos dalam neraca adalah aset tetap. Aset tetap dalam neraca yang dibahas merupakan aset tetap berwujud yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan usahanya, tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta mempunyai nilai yang material.

Untuk mendukung kelancaran kegiatan operasi pada suatu perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dibutuhkan peralatan dan sarana. Peralatan dan sarana tersebut seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain-lain dalam akuntansi disebut dengan aset tetap. Ciri khusus dari aset tetap Menurut Soepriyanto (2010:2) menyatakan bahwa pengertian aset tetap adalah Merupakan aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal".

Aset tetap merupakan suatu komponen yang cukup penting dan dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, segala sesuatu yang berhubungan aset tetap harus ditanganin dengan sebaik-baiknya. Menurut PSAK

No.16, masalah utama dalam akuntansi aset tetap adalah penentuan harga perolehan, penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penghapusan dan penarikan aset tetap serta penyajian aset tetap didalam laporan keuangan perusahaan. Kesalahan perlakuan akuntansi aset tetap secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi perusahaan.

Secara teoritis penentuan harga perolehan aset tetap didasarkan pada keseluruhan pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap tersebut sehingga siap untuk digunakan. Harga perolehan adalah merupakan harga seluruh pengeluaran yang dibayarkan untuk perolehan aset tetap. Biaya perolehan suatu aset tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan tak boleh restitusi Non-refundable , dan setiap biaya yang dapat didistribusikan secara langsung dalam membawa aset tetap tersebut ke kondisi yang membuat aset tetap tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan; setiap golongan dan rabat dikurangi dari harga pembelian.”. Dalam pencatatan harga perolehan aset tetap tidak hanya meliputi harga beli saja, tetapi juga termasuk biaya-biaya lain seperti biaya pengiriman, biaya asuransi, biaya bongkar muat, biaya pemasangan, biaya bea masuk dan biaya balik nama.

Sudah menjadi kelaziman bahwa setiap aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penurunan nilai aset. Oleh karena itu dalam setiap penyusutan laporan keuangan, perlu dialokasikan besaran nilai aset tetap sebagai beban operasi periodik.

Untuk memelihara kondisi aset tetap agar senantiasa dapat digunakan dalam kegiatan operasional secara optimal, maka perlu dilakukan pengeluaran

untuk biaya perawatan, perbaikan atau penggantian atas elemen aset tetap yang mengalami kerusakan. Didalam akuntansi pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan tersebut harus dibedakan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan.

Apabila pengeluaran tersebut bisa meningkatkan atau menambah umur aset tetap lebih dari satu periode akuntansi, jumlah pengeluarannya relatif besar dan bersifat tidak rutin maka disebut dengan pengeluaran modal. Menurut Herry (2015:16) “*Capital Expenditure* adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi”. Pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan bersifat rutin serta mempunyai masa manfaat yang hanya dapat dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan disebut dengan pengeluaran pendapatan yang dibebankan sebagai biaya pada periode pengeluaran.

Selanjutnya adalah pelepasan aset tetap dari penggunaannya. Akuntansi aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih lama dapat dibuang, dijual, atau ditukar dengan aset tetap lainnya. Dalam kasus pelepasan aset tetap, nilai buku aset tetap harus dihapuskan. Penghapusan nilai buku dilakukan dengan cara mendebit akun akumulasi penyusutan sebesar sebesar saldonya pada tanggal pelepasan aset dan mengkreditkan aset yang bersangkutan sebesar harga perolehannya (biaya historis).

. PT Martapura Makmur Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa kontraktor. Terkait perolehan aset tetap perusahaan belum memasukkan seluruh biaya untuk perolehan aset tetap sebagai harga perolehan, sebagai contoh dalam pembelian pada bulan September 2017 perusahaan membeli 1 unit mobil Mazda bekas dengan harga perolehan sebesar Rp.65.000.000 secara tunai (lampiran 5 dan 7), dalam pembelian mobil Mazda tersebut sebelum digunakan dalam operasional perusahaan melakukan pengeluaran yakni biaya perbaikan dan pergantian spare part mobil seharga Rp.2.500.000 (lampiran 8). Akan tetapi, perusahaan tidak menghitung biaya tersebut ke dalam perolehan aset tetap. Perusahaan mencatat biaya tersebut ke dalam laporan laba rugi sebagai biaya perawatan mobil.

Mengenai dengan penyusutan aset tetap, perusahaan menyusutkan aset tetap yang di peroleh dengan memperhatikan tanggal perolehannya dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*).

Selanjutnya mengenai pelepasan aset tetap karena dihapuskan dijumpai terdapat kesalahan pada perusahaan ini yakni 1 unit Dynamo las ganesa yang diperoleh pada April 2017 dengan harga sebesar Rp.4.180.000 (lampiran 5). Pada bulan Maret 2018, 1 unit Dynamo las ganesa tersebut tidak dapat berfungsi lagi karena telah rusak (lampiran 9). Namun oleh perusahaan pada tahun 2018, aset tetap tersebut masih disajikan dalam daftar aset tetap dan dianggap masih berfungsi.

Mengenai pengeluaran-pengeluaran selama pemakaian aset tetap, perusahaan membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Dalam penyajian aset tetap pada neraca, sudah mencantumkan harga perolehan aset tetap perusahaan dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap perusahaan. namun perusahaan masih menyajikan aset yang nilai bukunya sudah habis dengan nilai nihil seperti pada peralatan dan mesin proyek.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul : **Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada PT Martapura Makmur Pekanbaru.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat menarik suatu rumusan masalah adalah sebagai berikut: “Apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada PT MartapuraMakmurPekanbaru telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada PT MartapuraMakmurPekanbaru telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan mengenai pencatatan akuntansi aset tetap
2. Bagi perusahaan, penelitian tersebut akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi tentang pencatatan akuntansi aset tetap
3. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang akan membahas permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara garis besar penyusunan skripsi ini, maka penulis membaginya dalam 6 (Enam) bab seperti yang diuraikan dalam sistematika berikut ini :

- BAB I** : Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Bab ini merupakan telaah pustaka yang akan membahas teori yang berhubungan dengan pengertian aktiva tetap, karakteristik aktiva tetap, pengeluaran setelah masalah perolehan, penyusutan aset tetap dan penyajian aktiva tetap di neraca.
- BAB III** : Dalam bab ini akan dibahas tentang objek penelitian, jenis dan sumber data, metode analisis data, teknik pengumpulan data.

BAB IV : Dalam bab ini akan dibahas mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.

BAB V : Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian dan mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan..

BAB VI : Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Aset Tetap

Menurut Donald E. Kieso (2017), aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif; aset tetap tersebut diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu tahun periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2014) mengemukakan pengertian aset tetap: “aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut S. Munawir (2010 : 139), aset tetap memiliki pengertian : “Aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai umur relatif permanen (memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif material”.

Menurut Hery dan Widyawati dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 2 (2011 : 2) “aset tetap adalah aset yang secara fisik dapat dilihat

keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan dalam kegiatan operasi perusahaan yang mempunyai nilai guna ekonomis jangka panjang dan tidak dimaksudkan untuk dijual.

2. Karakteristik Aset Tetap

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2017) karakteristik utama dari aset tetap sebagai berikut.

- a. Aset – aset tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak untuk dijual kembali.
- b. Aset – aset tersebut bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan.
- c. Aset – aset tersebut memiliki substansi fisik.

Menurut Sutoyo (2013:147) aset tetap harus memenuhi empat kriteria yaitu:

- a. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, artinya aset tetap dimiliki untuk digunakan dan tidak dijual kembali atau untuk investasi
- b. Dapat dipakai atau digunakan berulang – ulang
- c. Mempunyai manfaat yang cukup material
- d. Masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan.

Menurut Menurut Samryn (2011:36), mengungkapkan beberapa karakteristik aset tetap, yaitu :

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomi lebih dari 1 tahun.
2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif

Tujuan akuntansi aet tetap adalah untuk mengatur perlakuan akuntansi agar penggunaan laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai entitas pada aset tetap. Pernyataan dalam PSAK no 16 harus diterapkan dalam perlakuan akuntansi aset tetap kecuali ada pernyataan lain yang menetapkan perlakuan akuntansi yang berbeda dengan standar akuntansi.

3. Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan sangat bermacam untuk membedakan antara aset-aset yang lain dengan aset tetap, maka perlu untuk mengklasifikasikan aset tetap sesuai dengan manfaat, jenis dan kelompoknya agar tidak bercampur dengan aset yang lain.

Menurut Weygandt,Kieso,dan Kimmel(2011) adalah aset tetap dibagi menjadi dua kategori, yakni aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tak berwujud (*intangible assets*). Adapun aset berwujud adalah sebagai berikut:

1. Tanah(*land*)

Tanah merupakan aset yang dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai lokasi guna membangun pabrik manufaktur atau kantor. (Pada tugas akhir ini, penulis hanya membahas terkait pengakuan dan penurunan nilainya, karena komponen-komponen tanah lainnya telah diatur secara khusus pada PSAK 47: Tanah).

2. Gedung(*buildings*)

Gedung merupakan fasilitas yang digunakan untuk operasi perusahaan, seperti toko, kantor, pabrik, gudang, dan hangar pesawat.

3. Peralatan(*equipments*)

Peralatan meliputi aset yang digunakan dalam operasi perusahaan, seperti *counter* kasir suatu toko, furniture kantor, mesin pabrik, truk pengangkut, dan pesawat.

Adapun aset tak berwujud yang dikemukakan oleh Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2011) adalah sebagai berikut:

1. Paten(*patents*)

Paten merupakan hak eksklusif yang dikeluarkan oleh Kantor Paten Amerika Serikat yang mengizinkan para penerima paten tersebut untuk memproduksi, menjual atau pun mengontrol sebuah temuan untuk periode 20 (duapuluh) tahun dari tanggal diberikannya paten. Paten bersifat tidak dapat diperbaharui (nonrenewable).

2. Hak Cipta (copyrights)

Pemerintah memberikan hak cipta yang mana memberikan pemilik (owner) memperoleh hak eksklusif untuk memproduksi ulang dan menjual atau mempublikasikan hasil karya artistik.

3. Merek atau Nama Dagang (trademarks atau trade names)

Merek atau nama dagang merupakan suatu kata, frasa, sebutan, atau simbol yang menandai suatu perusahaan atau produk tertentu, seperti Game Boy, Coca – Cola, Windows, Pepsi, dan Jeep.

4. Waralaba dan Lisensi (franchises dan licenses)

Waralaba merupakan suatu bentuk pengaturan atau susunan kontraktual antara franchisor dan franchisee. Franchisor memberikan franchisee hak untuk menjual produk tertentu, penyediaan jasa tertentu, atau penggunaan merek atau nama dagang, biasanya dalam area geografis yang sudah ditentukan. Lisensi merupakan suatu hak eksklusif untuk menggunakan properti publik dalam menjalankan operasi atau jasa lainnya. Bentuk dari lisensi adalah hak operasi seperti siaran radio, siaran televisi, dan jasa taksi.

5. Goodwill

Goodwill menggambarkan nilai semua atribut baik atau menguntungkan yang berhubungan dengan perusahaan, seperti manajemen yang luar biasa, lokasi idaman, hubungan baik dengan pelanggan, karyawan terlatih, produk berkualitas tinggi, dan hubungan harmonis dengan serikat pekerja.

4. Perolehan Aset Tetap

Cara memperoleh aset tetap dapat mempengaruhi akuntansi untuk aset tetap, seperti mengenai harga perolehannya yang berdasarkan dari pencatatan suatu aset tetap. Harga perolehan tersebut yang meliputi seluruh biaya dalam rangka perolehan aset tetap, sampai aset tersebut siap untuk digunakan.

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, diantaranya sebagai berikut :

1. Pembelian Aset tetap

Pembelian aset tetap dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, pembelian tunai dan pembelian kredit. Pembelian tunai adalah cara perolehan aset tetap dengan cara perusahaan mengeluarkan sejumlah uang tunai, aset yang dicatat dalam perkiraan akuntansi adalah senilai kas yang dibayarkan. Pembelian dengan angsuran/kredit perolehan aset tetap dengan angsuran pembayarannya dilakukan dikemudian hari secara angsuran, disertai bunga angsuran.

a. Jurnal Pembelian Tunai

Aset Tetap	xxx	
	Kas	xxx

b. Jurnal Pembelian Kredit

Aset Tetap	xxx	
	Utang	xxx

2. Perolehan Aset Tetap dengan Cara Pertukaran

Perolehan aset tetap dengan pertukaran maksudnya ialah aset tetap yang telah dimiliki ditukar dengan aset yang dimiliki oleh entitas/orang lain. Terdapat beberapa masalah yang muncul dalam penentuan nilai – nilai nya. Hal ini disebabkan oleh berbagai kondisi atas pertukaran aset tetap yang terjadi, dan ini dia beberapa hal/kondisi yang perlu diperhatikan, seperti apakah pertukaran aset sejenis atau tidak sejenis, apakah diketahui harga pasar aset nya, apakah disertai dengan arus kas atau tidak. Ada beberapa kombinasi yang terjadi atas pertukaran aset tetap tersebut, juga bagaimana perlakuan nya dalam akuntansi.

Jurnal yang akan dibuat untuk pertukaran aset yang tidak sejenis dalam keadaan laba adalah :

Tanah	xxx
Akum. Penyusutan – Kendaraan	xxx
Kendaraan	xxx
Laba dari Pelepasan Kendaraan	xxx
Kas	xxx

Laba pertukaran adalah perbedaan antara harga pasar dengan nilai bukunya, sedangkan jurnal yang akan dibuat kalau terdapat kerugian terhadap pertukaran aset yang tidak sejenis adalah :

Tanah	xxx
Akum. Penyusutan – Kendaraan	xxx
Rugi dari Pelepasan Kendaraan	xxx
Kendaraan	xxx
Kas	xxx

3. Perolehan Aset Tetap dengan Cara Membangun atau Membuat Sendiri

Melalui pertimbangan tertentu perusahaan seringkali membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat, dan perabot. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau karyawan yang masih idle. Semua biaya yang dibebankan untuk pembuatan aktiva sendiri seperti bahan, upah langsung, dan factory overhead langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva tetap yang dibuat. Tapi untuk biaya factory overhead tidak langsung menimbulkan sebuah pertanyaan tentang berapa besar yang harus dialokasikan untuk aktiva yang sedang dibuat itu? Ada 2 cara untuk membebankan biaya factory overhead yaitu:

- a. Kenaikan biaya factory overhead yang dibebankan pada aktiva yang dibuat.
- b. Biaya factory overhead dialokasikan dengan tarif untuk pembuatan aktiva dan produksi.

4. Penerbitan Surat-surat Berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku besar sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, maka harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut.

Jika obligasi atau saham dijual dengan harga lebih besar atau lebih kecil dari pada nilai pari atau nominal, hutang obligasi atau saham harus dikredit sebesar jumlah selisihnya dicatat sebagai agio atau disagio.

a. Jurnal yang dibuat jika laba adalah :

Aset Tetap	xxx
Modal Saham Obligasi	xxx
Agio	xxx

b. Jurnal yang dibuat jika rugi adalah :

Aset Tetap	xxx
Disagio	xxx
Modal Saham Obligasi	xxx

5. Diperoleh dari Pemberian (Hibah)

Aktiva tetap yang diperoleh dari pemberian pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima pemberian seringkali juga dikeluarkan biaya, namun biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva tetap yang diterima. Bila aktiva tetap dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aktiva dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya. Depresiasi atau penyusutan aktiva tetap yang diterima dari pemberian dihitung dengan cara yang sama dengan aktiva tetap yang lain.

6. Perolehan dengan Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Lease yaitu perjanjian kontraktual yang memberi hak bagi *lease* untuk menggunakan aset yang dimiliki *lessor* selama suatu periode waktu tertentu dengan biaya periodik tertentu. *Lessor* adalah perusahaan yang memiliki aset tetap atau yang memberikan sewa guna usaha. Sedangkan *lease* adalah perusahaan yang menyewa guna usaha aset tetap.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.30 (Revisi 2014), paragraf 4 menjelaskan bahwa : “Sewa adalah suatu perjanjian dimana *lessor* memberikan kepada *lessee* hak untuk menggunakan suatu aset selama periode waktu yang disepakati. Sebagai

imbalannya, *lessee* melakukan pembayaran atau serangkaian pembayaran kepada *lessor*.

Pencatatan cara perolehan ini berdasarkan dari jenis *leasing* yang diambil oleh perusahaan. Adapun dua cara sewa guna usaha menurut PSAK No.30 (Revisi 2014), yaitu “Sewa operasi yaitu sewa lain sewa pembiayaan. Sewa pembiayaan yaitu sewa yang mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset. Hak milik pada akhirnya dapat dialihkan dan dapat juga tidak dialihkan”.

5. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2014) paragraf 7, mengungkapkan bahwa :

“Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

- a.) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan b.) biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.”

Pencatatan akuntansi terhadap pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aset tetap dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Menurut Soemarso S. R (2014) bahwa:

“Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan. Oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dicatat sebagai beban.”

Berikut ini diuraikan mengenai pengeluaran-pengeluaran yang biasanya terjadi yang menyangkut aktiva tetap sebagai berikut :

a. Reparasi (*Repairs*)

Pengeluaran ini bertujuan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak agar dapat dipergunakan kembali dan berfungsi sebagaimana semestinya. Pengeluaran untuk reparasi yang hanya memberikan manfaat untuk suatu periode akuntansi diperlakukan sebagai biaya (pengeluaran pendapatan). Jika reparasi yang dilakukan merupakan reparasi luar biasa yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, maka pengeluaran untuk reparasi tersebut diperlakukan selaku penambah aset tetap (pengeluaran modal) dan pembebanannya sebagai biaya dalam periode-periode yang menerima manfaat.

Pencatatan untuk reparasi luar biasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Apabila pengeluaran yang dilakukan menambah nilai kegunaan aset tetap dan tidak menambah umur, maka dicatat sebagai penambah perolehan.
2. Apabila pengeluaran yang dilakukan memperpanjang umur suatu aset tetap atau memperbesar nilai residunya, maka pengeluaran itu diperlakukan sebagai pengurangan akumulasi penyusutan.

b. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Biaya pemeliharaan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi baik. Contoh pemeliharaan berupa pengecatan gedung. Pemeliharaan ini merupakan pos-pos biasa dan berulang-ulang serta tidak meningkatkan atau menambah usianya dan pengeluaran ini dicatat sebagai biaya.

c. Penggantian

Penggantian yaitu pengeluaran yang dilakukan untuk merubah aset tetap atau suatu bagian dari aset tetap dengan unit yang baru yang sama tipenya. Pengeluaran untuk penggantian ini dapat digolongkan pengeluaran untuk reparasi, pengeluaran untuk penggantian aset tetap yang harganya relatif kecil dibanding harga aset tetap secara keseluruhan, maka pengeluaran ini diperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan dan dibebankan sebagai beban pada periode terjadinya penggantian. Apabila penggantian yang dilakukan memerlukan biaya yang cukup tinggi, maka pengeluaran tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan harus dikapitalisasi dengan menghapuskan harga perolehan dan akumulasi penyusutan aset tetap yang bersangkutan.

2. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Menurut Soemarso S. R (2014) bahwa:

“Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aset (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi termasuk dalam kategori ini.”

Apabila dilihat dari tingkat material, biasanya, biaya biaya ini dikeluarkan dalam nominal yang cukup material. Selain itu tingkat keseringan pengeluaran modal ini jarang terjadi. Contohnya: Biaya yang dikeluarkan dalam pembelian aktiva tetap

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pembelian salah satu atau lebih komponen aktiva tetap maupun biaya penggantian komponen-komponen aktiva yang perlu diganti. Biaya yang dikeluarkan dengan tujuan mendapatkan manfaat ekonomis dimasa yang akan datang, meningkatkan kapasitas produksi maupun tingkat efisiensi dan juga bisa memperpanjang umur ekonomis atau masa manfaat atas aset tetap. Misalnya, pembelian mesin produksi, pembelian komponen mesin produksi, mengupgrade kapasitas mesin produksi, yang umumnya jumlah yang dikeluarkan untuk itu sangat material. Jadi, pengeluaran modal merupakan pengeluaran yang tidak dibebankan pada saat periode pengeluaran itu terjadi melainkan di kapitalisasi sebagai aset tetap dalam Neraca. Karena pengeluaran pengeluaran ini diharapkan memberikan manfaat untuk perusahaan di masa yang akan datang.

6. Penyusutan Aset Tetap

a. Definisi Penyusutan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2014) paragraf 6, menyatakan bahwa: “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah terusutkan dari aset selama umur manfaatnya.”

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2017:697) bahwa : “Penyusutan (Depreciation) adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada periode – periode di mana perusahaan mengharapkan manfaat dari penggunaan aset”.

Tujuan dari penyusutan aset tetap dalam suatu periode akuntansi yaitu : “Tujuan utama dari akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan, sedangkan kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aset tetap karena pemakaiannya”.

Dari berbagai definisi tentang penyusutan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset tetap setelah dikurangi nilai sisa, yang dialokasikan untuk periode-periode yang menerima manfaat dari aset tersebut.

Jumlah yang akan disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan suatu aset, atau jumlah lain yang menjadi pengganti biaya perolehan, dikurang nilai residunya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusutan

Menurut Temy Setiawan (2012;100), memiliki tiga faktor yang akan mempengaruhi besarnya beban penyusutan (depresiasi) pada periode akuntansi yaitu :

1. Harga Perolehan / *Assets Cost*
Harga Perolehan , yaitu biaya yang dikeluarkan sampai aktiva siap dipakai.
2. Umur Ekonomis / *Usefull Life*
Yaitu taksiran manfaat jangka waktu suatu aset dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan.
3. Nilai Residu / *Residual Value*

Yaitu jumlah yang dapat di terima bila aktiva tetap tersebut di jual, ditukar atau cara-cara lain ketika aktiva tetap tersebut sudah tidak di gunakan dikurang biaya yang terjadi saat menjual atau menukar.

Penyusutan aktiva tetap adalah taksiran pengurangan nilai manfaat dari aktiva yang merupakan konsekuensi kegiatan usaha..

c. Metode-metode Penyusutan

Metode-metode penyusutan yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam penentuan beban penyusutannya menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2014) diantaranya :

a. Berdasarkan waktu :

1) Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode garis lurus merupakan metode yang paling banyak digunakan karena sangat sederhana dalam penggunaannya. Dalam metode ini aset tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu artinya mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi waktu, bukan fungsi dari penggunaan. Beban penyusutan besarnya sama setiap periode (kecuali ada penyesuaian-penyesuaian). Menurut metode ini perhitungan depresiasi/penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} : \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2) Metode pembebanan yang menurun, yaitu :

a) Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)

Metode ini beban penyusutan akan menurun secara bertahap dari tahun ke tahun, karena angka pecahan dikalikan setiap tahunnya dengan harga perolehan dan dikurangi dengan nilai sisa. Pecahan dihitung dalam periode umur aset tersebut. Pembilangnya adalah angka-angka tahun yang ikut menurun, sedangkan penyebutnya adalah hasil jumlah angka tahun dari awal sampai akhir. Menurut metode ini perhitungan depresiasi/penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} : \frac{n + 1}{2} \times 2$$

n = umur ekonomis aset

b) Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)

Metode saldo menurun menghasilkan beban penyusutan periodik yang semakin menurun sepanjang umur estimasi aset. Teknik yang paling umum adalah melipat gandakan tarif penyusutan (diekspresikan sebagai presentase) garis lurus, yang dihitung tanpa memperhatikan nilai residu, dan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Tarif saldo menurun tetap konstan dan diaplikasikan pada nilai buku yang menghasilkan nilai penyusutan yang terus menurun tiap tahunnya.

Proses ini terus berlangsung sampai nilai buku aset berkurang

mencapai estimasi nilai sisanya, dimana pada saat tersebut penyusutan akan dihentikan. Tarif saldo menurun ganda untuk aset 5 tahun akan menjadi 40% (dua kali garis lurus, $20\% \times 2 = 40\%$)

b. Berdasarkan penggunaan :

1) Metode jam jasa (*service hours method*)

Metode ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan jumlah jam kerja sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode.. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P = \frac{HP-NS}{n}$$

Keterangan :

D : Penyusutan

C : Harga Perolehan (*cost*)

S : Nilai Sisa (*residu*)

n : Taksiran total jam jasa

2) Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

Metode ini disebut pendekatan beban variable, mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur aset ini dinyatakan dalam istilah keluaran (*output*) yang disediakan (unit-unit yang diproduksi)

dan masukan (*input*) seperti jumlah jam kerja atau jam mesin. Keterbatasan utama metode ini adalah bahwa metode ini tidak tepat untuk digunakan pada situasi dimana penyusutan merupakan fungsi dari waktu dan bukan aktivitas. Masalah lain dari metode ini adalah bahwa estimasi unit output atau jam pelayanan yang diterima sering kali sulit ditentukan. Apabila hilangnya pelayanan merupakan hasil dari aktivitas atau produktifitas, maka metode aktivitas merupakan metode yang paling baik untuk membandingkan biaya dan pendapatan. Perusahaan yang menginginkan penyusutan yang tinggi selama produktifitasnya rendah dan penyusutan yang tinggi produktifitasnya tinggi dapat menggunakan atau berpindah ke metode aktivitas.

Rumusnya adalah :

$$\text{Beban Penyusutan} : \frac{(\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jam Tahun Ini}}{\text{Total Estimasi Jam}}$$

c. Berdasarkan kriteria lain :

1) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite methode*)

Metode penyusutan biasanya digunakan untuk satu aset tetap. Dalam keadaan tertentu bagaimanapun juga ada berbagai macam aset yang disusutkan dengan menggunakan satu tarif penyusutan. Ada 2 metode penyusutan untuk aset yang beragam ini yaitu *group* dan

composite method. *Group* mengindikasikan kumpulan dari aset yang memiliki jenis yang sama dan *composite* mengarah kepada kumpulan aset yang memiliki jenis yang berbeda. Tarif penyusutan untuk *composite method* ditentukan dengan membagi penyusutan tiap tahun dengan nilai total dari aset yang disusutkan. Dalam metode ini tarif penyusutan didasarkan pada umur kegunaan kelompok aset. Laba atau rugi dalam keadaan normal akibat aset tersebut dipensiunkan atau tidak lagi digunakan, tidak diakui. Perbedaan antara nilai buku aset dan nilai sisa dibebankan atau dikurangkan pada akumulasi penyusutan.

2) Metode anuitas (*annuity method*)

Dalam metode anuitas ini sebenarnya identik dengan perhitungan annuity yang didasarkan pada nilai aset atau original cost sebagai present value. Sedangkan metode penyesihan dana (*sinking fund method*), sebenarnya sama dengan melakukan deposito di Bank pada setiap tahun, pada akhir umur ekonomis asset dana ini digunakan sebagai dana untuk membeli asset baru...

3) Sistem persediaan (*inventory system*)

metode persediaan, penyusutan dihitung dengan menambah persediaan awal aktiva yang tersedia dengan perolehan aktiva tetap selama periode berjalan, kemudian dikurangi persediaan akhir aktiva tetap tersebut.

Metode persediaan biasanya dipakai untuk menilai aktiva tetap yang kecil-kecil seperti perkakas atau peralatan metode persediaan cukup mudah digunakan, tetapi tidak sistematis dan tidak rasional. Disamping itu juga sulit menentukan nilai sesungguhnya dari aktiva tetap tersebut pada akhir periode.

Metode penyusutan ini biasanya digunakan untuk menilai aktiva berwujud yang nilainya kecil. Persediaan peralatan, sebagai contoh, mungkin ada pada awal dan akhir periode. Kemudian jumlah beban penyusutan dapat dihitung dengan menggunakan nilai awal dari persediaan ditambah dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh peralatan tersebut dikurangi dengan nilai akhir persediaan.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua metode penyusutan yang sesuai dengan jenis aset yang dimiliki perusahaan yaitu Metode garis lurus (*straight line method*) dan Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*).

7. Pelepasan Aset Tetap atau Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap yang sudah lama dimiliki perusahaan seringkali berkurang produktivitasnya karena selalu digunakan, atau karena telah keluar teknologi yang lebih maju, maka perusahaan tidak memakai aset tetap yang dimiliki sebelumnya. Aset yang tidak terpakai lagi dapat dibuang, dijual, atau ditukar dengan aset tetap lain.

1. Dibuang atau Rusak

Aset tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan-perusahaan pada suatu saat bisa rusak, hilang dan lainnya, sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aset tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapus dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aset tetap dan mendebet akumulasi penyusutan.

Sebagai contoh mesin yang dibeli 3 Januari 2012 seharga Rp.15.000.000,- mesin ini disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan taksiran umur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp.1.000.000,- pada tanggal 30 Juni 2015 manajemen menghapuskan mesin tersebut.

Maka jurnal yang dibuat perusahaan untuk menghapus biaya tersebut adalah :

- a. Mencatat penyusutan selama 6 bulan pada tahun 2015

Biaya Penyusutan Mesin Rp. 1.400.000

Akumulasi Penyusutan Mesin Rp. 1.400.000

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

Harga perolehan	Rp. 15.000.000
Akum.Peny. s/d 31-12-2014	(Rp. 8.400.000)
Penyusutan tahun 2015	<u>(Rp. 1.400.000)</u>
Nilai Buku Mesin	Rp. 5.200.000

Mencatat penghapusan

Akumulasi penyusutan mesin Rp. 9.800.000

Rugi atas penghapusan Rp. 5.200.000

Mesin Rp. 15.000.000

2. Dijual

Dalam kegiatan sehari-hari ada kalanya aset tetap yang dimiliki dijual karena sebab-sebab tertentu, misalnya karena kelihatan telah usang atau sudah tua, menurunnya tingkat produktivitas dan lain sebagainya. Aset tetap yang dijual ada kalanya menimbulkan kerugian dan kekurang karena adanya selisih antara nilai buku dan harga jual. Sebagai contoh sebuah kendaraan di jual tanggal 30 Juni 2015 dengan harga Rp. 7.500.000,- maka pencatatan yang dilakukan adalah jurnal sebagai berikut :

a. Mencatat penyusutan 6 bulan terakhir waktu kendaraan dijual.

Biaya penyusutan kendaraan Rp.1.400.000

Akumulasi penyusutan kendaraan Rp. 1.400.000

b. Mencatat penjualan kendaraan

Kas Rp. 7.500.000

Akumulasi penyusutan kendaraan Rp. 9.800.000

Kendaraan Rp. 15.000.000

Laba penjualan kendaraan Rp. 2.300.000

Perhitungan :

Harga perolehan Rp. 15.000.000

Akumulasi penyusutan

Tahun 2012	Rp. 2.800.000	
Tahun 2013	Rp. 2.800.000	
Tahun 2014	Rp. 2.800.000	
Tahun 2015	<u>Rp. 1.400.000 +</u>	
		<u>Rp. 9.800.000 -</u>
Nilai buku kendaraan		<u>Rp. 5.200.000 -</u>
Harga jual kendaraan		<u>Rp. 7.500.000 -</u>
Laba penjualan kendaraan		Rp. 2.300.000

3. Ditukar dengan Aktiva Lain

Dengan beberapa pertimbangan perusahaan dapat melakukan penghapusan aset tetap melalui pertukaran dengan aset tetap yang lain . Dalam hal ini bisa juga dengan menambahkan uang terhadap aset yang baru. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka perkiraan yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkredit aset tetap yang bersangkutan.

8. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan, Nilai aset tetap yang ada dalam neraca merupakan gabungan dari seluruh aset tetap yang dimiliki atau dikuasai oleh suatu pemerintah. Apabila pembaca laporan keuangan ingin mengetahui rincian aset tetap tersebut, maka laporan keuangan perlu lampiran tentang Daftar Aset yang

terdiri dari nomor kode aset tetap, nama aset tetap, kuantitas aset tetap, dan nilai aset tetap.

Menurut Dwi Martani (2012:290) Laporan Keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain :

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan diakumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

9. Penilaian Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 (2014:16.3) Aset Tetap, perusahaan dapat menggunakan metode penilaian terhadap aset tetapnya, yaitu :

1. Metode Biaya/ *Cost Method*
2. Metode Revaluasi /*Revaluation Method*

Menurut Nelson Lam dan Peter Lau (2014:53)

1. Model Biaya

Jika entitas memilih model biaya sebagai kebijakan akuntansi kedalam pengukuran aktiva tetap berikutnya, maka aktiva tetap dicatat sebagai :

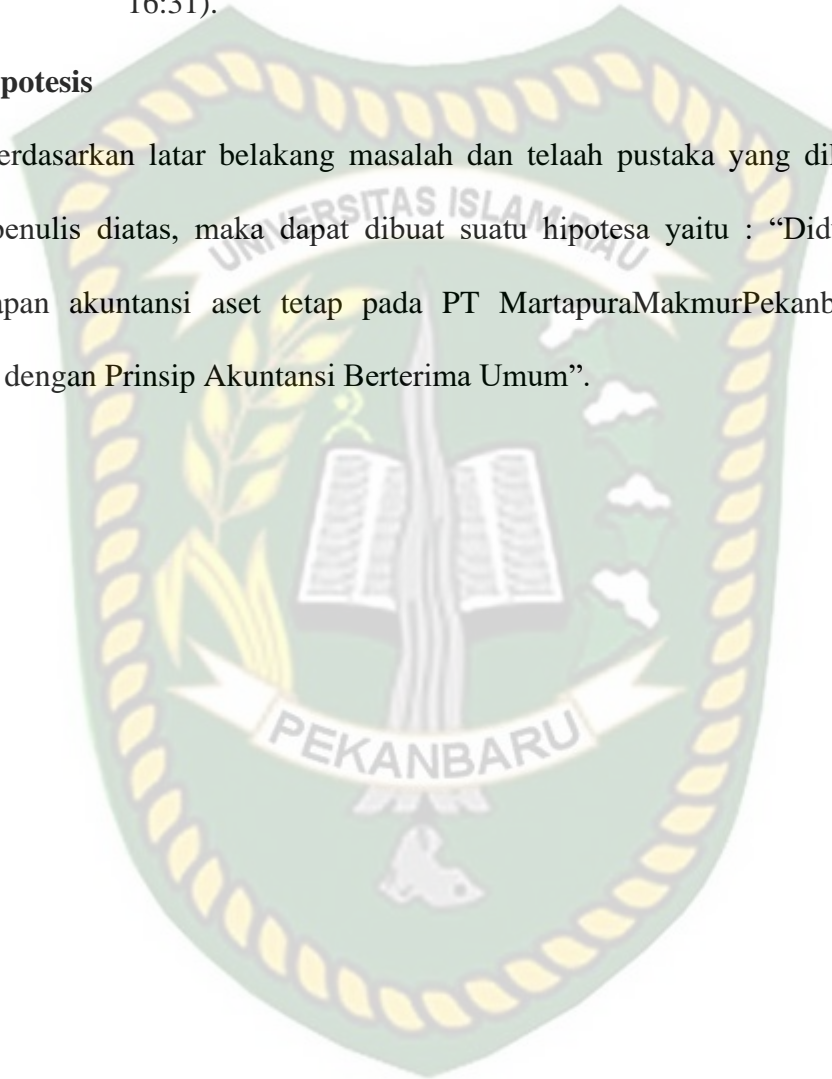
 1. Biaya
 2. Dikurangi akumulasi depresiasi, dan
 3. Dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai (IAS 16:30)
2. Model Revaluasi

Jika suatu entitas dapat mengukur secara andal nilai wajarnya dari suatu aktiva tetap, entitas dapat menggunakan model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi dalam pengukuran aset tetap berikutnya, maka aset tetap dicatat sebesar :

1. Jumlah yang direvaluasi, adalah nilai wajar pada tanggal revaluasi;
2. Dikurangi akumulasi depresiasi berikutnya, dan
3. Dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai berikutnya (IAS 16:31).

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang dikemukakan oleh penulis diatas, maka dapat dibuat suatu hipotesa yaitu : “Diduga bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada PT MartapuraMakmurPekanbaru belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini dalam Analisis Akuntansi Aset Tetap Pada PT Martapura Makmur yang beralamat di Jl. Cempaka No 95 D Pekanbaru – Riau.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari perusahaan berupa laporan keuangan serta rincian aset tetap yang ada di perusahaan dan data lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data ini diperoleh dari bagian akunting dan keuangan pada PT Martapura Makmur
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang dari perusahaan berupa struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta kegiatan atau aktivitas pada perusahaan ini.

C. Teknik Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan dalam tiga cara yakni:

1. Wawancara, merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada pihak-pihak terkait sehubungan dengan masalah yang dibahas, untuk memperoleh data tentang penerapan akuntansi aset tetap.

2. Observasi, suatu pengamatan atas aktivitas perusahaan sehingga dapat melihat dengan jelas bagaimana penerapan akuntansi aset tetap sekarang ini.
3. Dokumentasi, data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh perusahaan yang berhubungan dengan masalah penelitian, untuk memperoleh data berupa laporan keuangan seperti neraca, daftar aset tetap dan laporan rugi laba perusahaan.

D. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dimana membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT Martapura Makmur merupakan badan usaha yang berbentuk Perseroan Terbatas, perusahaan ini bergerak di bidang Pembangunan dan Jasa yang terletak di jalan Cempaka No 95 D Pekanbaru. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 31 Juli 1990 dengan akte pendirian Nomor 211 oleh notaris Salmah Khairani, SH.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

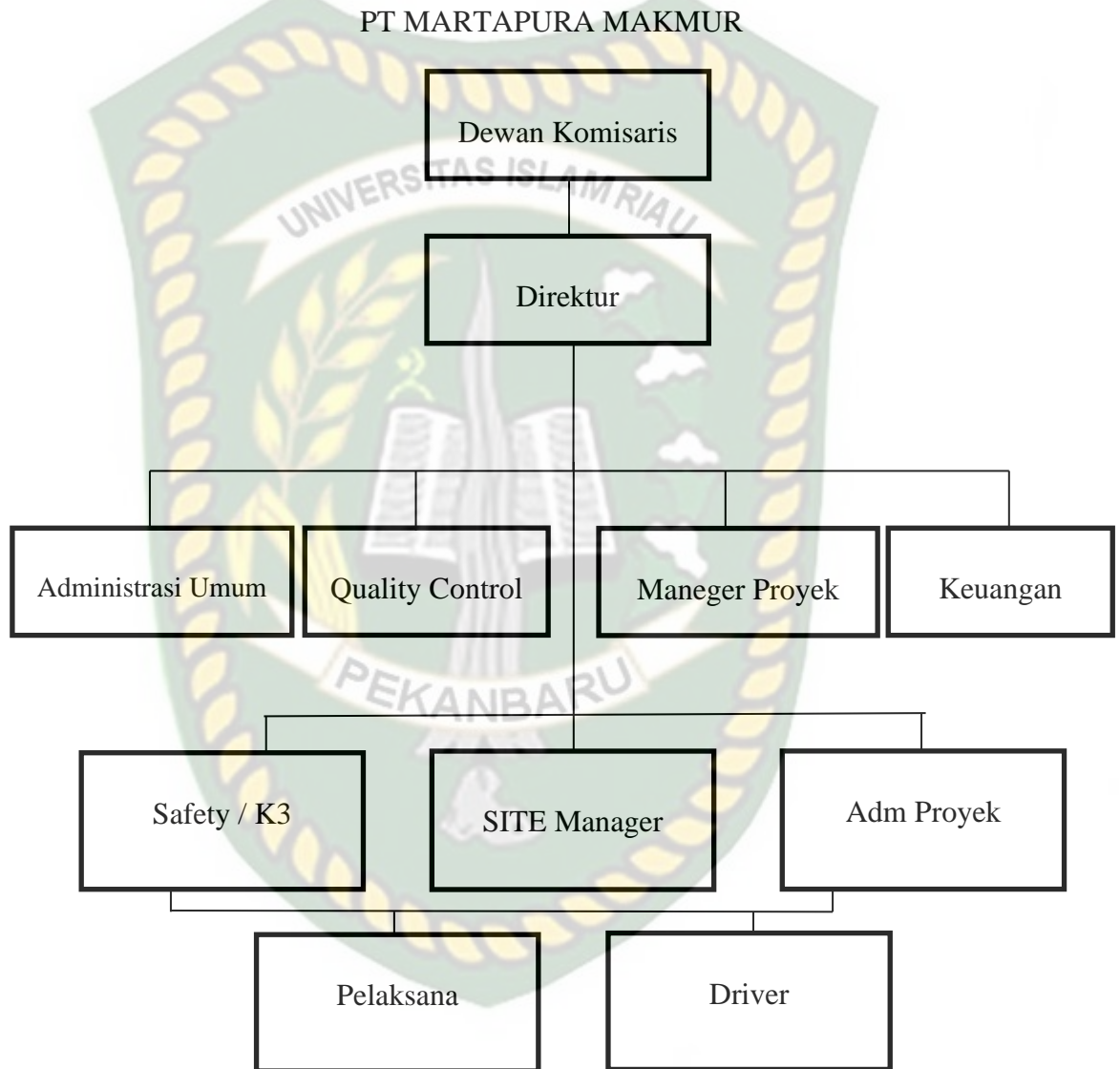
Dalam melaksanakan kegiatan usahanya maka PT Martapura Makmur telah membentuk organisasi perusahaan yang menggambarkan tugas, wewenang serta tanggung jawab dalam setiap personil yang terlibat dalam aktivitas usaha yang dijalankan.

Apabila diperhatikan struktur organisasi yang telah disusun oleh PT Martapura Makmur ini adalah berbentuk struktur organisasi garis. Dalam hal ini terdapat garis kewenangan mulai dari pimpinan tertinggi selanjutnya dilimpahkan kepada setiap bagian dan bagian-bagian ini pun juga mempunyai beberapa seksi. Setiap seksi dan bagian dihubungkan dengan garis mulai dari pimpinan tertinggi sampai kepada personil yang rendah kedudukannya dalam organisasi perusahaan tersebut.

Untuk lebih jelasnya pembagian tugas, fungsi serta wewenang dan tanggungjawab dari setiap personil yang terlibat dalam struktur organisasi PT Martapura Makmur ini dapat diterangkan sebagai berikut :

Gambar IV.1

Struktur Organisasi



Sumber : PT MARTAPURA MAKMUR

1. Dewan Komisaris

Dewan Yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada Direktur Perseroan Terbatas (PT).

2. Direktur

Direktur pada perusahaan ini mempunyai tugas, wewenang dan tanggungjawab sebagai berikut:

- a. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
- b. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer)
- c. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan

3. Administrasi

- c. Melakukan pembuatan agenda kantor.
- d. Memasukan entri data perusahaan.
- e. Melakukan pengarsipan data.

4. Quality Control

Memiliki tugas menguji, memeriksa, meneliti, menganalisis kualitas produk sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan standar perusahaan.

5. Manager Proyek

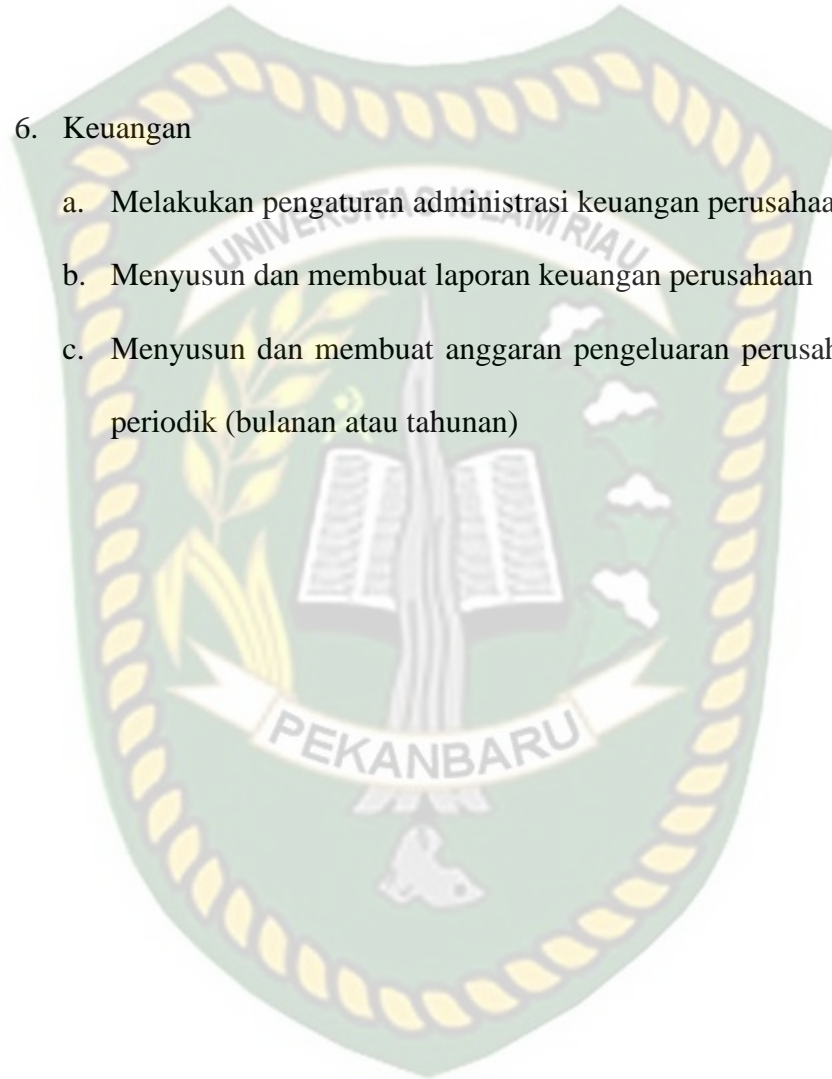
Manager Proyek pada perusahaan ini mempunyai tugas, wewenang dan tanggungjawab sebagai berikut:

- a. Mengembangkan project plan

- b. Mendefinisikan scope sebuah proyek
- c. Membuat dan mengatur setiap aktivitas dalam perencanaan
- d. Memilih resource untuk proyek dan membuat jadwal/ schedule.

6. Keuangan

- a. Melakukan pengaturan administrasi keuangan perusahaan
- b. Menyusun dan membuat laporan keuangan perusahaan
- c. Menyusun dan membuat anggaran pengeluaran perusahaan secara periodik (bulanan atau tahunan)



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang penerapan akuntansi aset tetap pada PT Martapura Makmur. Berdasarkan data yang diperoleh, maka penulis akan mencoba menganalisa dan mengevaluasi tentang penerapan akuntansi aset tetap yang telah diterapkan oleh perusahaan dalam bab ini adalah :

- A. Penentuan Harga Perolehan Aset Tetap
- B. Penyusutan Aset Tetap
- C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap
- D. Pelepasan Aset Tetap
- E. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

A. Penentuan Harga Perolehan Aset Tetap

Perusahaan membeli aset secara tunai apabila kondisi keuangan perusahaan cukup untuk mendukung, yaitu tersedianya kas yang cukup dan pengeluaran tersebut tidak mempengaruhi keseimbangan arus dana dimasa yang akan datang.

Aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh entitas dan diperlukan untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sebagai aset tetap.

Harga perolehan dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aset. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan ekonomi untuk memperoleh aset disebut dengan istilah harga perolehan. Kesalahan dalam penentuan besarnya harga perolehan aset tetap akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam perhitungan biaya penyusutan dan biaya penyusutan ini akan mempengaruhi penyajian laporan laba rugi. Kebijakan perusahaan dalam penentuan harga perolehan aset tetap harus sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Aset tetap yang ada didalam perusahaan ini terdiri dari tanah, bangunan, peralatan, kendaraan serta inventaris kantor. Permasalahan mengenai perolehan aset tetap pada perusahaan ini adalah perusahaan dalam menentukan harga perolehan aset tetap belum memasukkan biaya lain sebagai penambah harga perolehan seperti pada pembelian pada bulan September 2017 perusahaan membeli 1 unit mobilmazda bekas dengan harga perolehan senilai Rp.65.000.000 secara tunai (lampiran 5 dan 7), dalam pembelian mobilmazada tersebut sebelum digunakan dalam operasional perusahaan dilakukan pengeluaran yakni biaya perbaikan dan pergantian spare part mobil senilai Rp.2.500.000 (lampiran 8). Akan tetapi, perusahaan tidak memperhitungkan biaya tersebut kedalam perolehan aset tetap. Perusahaan mencatat biaya tersebut kedalam laporan laba rugi sebagai biaya perawatan mobil. Pencatatan yang dilakukan perusahaan sehubungan perolehan aset tetap pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Mobil Mazda	Rp 65.000.000
Kas	Rp 65.000.000

Jurnal yang dibuat perusahaan pada saat mengeluarkan biaya perawatan mobil adalah :

Biaya Perawatan mobil	Rp. 2.500.000
-----------------------	---------------

Kas	Rp. 2.500.000
-----	---------------

berdasarkan pencatatan diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan tidak memasukkan biaya perawatan mobil kedalam harga perolehan aset tetap Mobil Mazda. Melainkan pemasangan dicatat sebagai biaya perawatan mobil.

Biaya perolehan aset tetap menurut PSAK Nomor 16 (revisi 2015) meliputi salah satunya biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.

Pada umumnya nilai perolehan suatu aset tetap sama dengan jumlah biaya (bisa berupa kas) untuk memperoleh aset tetap tersebut. Prinsip utama pada pengukuran aset tetap yang diperoleh dari pertukaran aset tetap ini adalah dengan menggunakan nilai wajarnya, dalam hal ini wajar aset tetap yang dipertukarkan tidak diketahui, nilai buku dari aset tersebut dapat digunakan. Seharusnya jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Mobil Mazda	Rp. 67.500.000
-------------	----------------

Kas	Rp. 67.500.000
-----	----------------

Perhitungan:

Mobil Mazda	Rp 65.000.000
-------------	---------------

Biaya Perawatan	Rp 2.500.000
-----------------	--------------

Total Pembelian	<u>Rp 67.500.000</u>
-----------------	----------------------

Dengan melihat pencatatan yang semestinya, maka dapat diketahui bahwa harga mobil Mazda yang sebenarnya senilai Rp 67.500.000. Pencatatan yang dilakukan perusahaan bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dikarenakan tidak dikapitalisasinya biaya yang berkaitan dengan perolehan aset tetap, maka nilai aset tetap yang disajikan di neraca menjadi lebih rendah dari semestinya begitu juga dengan biaya penyusutannya menjadi kecil.

Jika dilakukan perbandingan antara pencatatan yang dilakukan perusahaan dengan yang seharusnya, maka terdapat perbedaan. Karena terjadi kekeliruan dalam pencatatan, maka perlu dilakukan Koreksi atas jurnal yang dibuat oleh perusahaan sebagai berikut:

Sebelum tutup buku, yaitu:

Mobil Mazda	Rp 2.500.000
Biaya Perawatan mobil	Rp 2.500.000

Setelah tutup buku, yaitu:

Mobil Mazda	Rp. 2.500.000
Saldo laba	Rp. 2.500.000

B. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan menurut PSAK No.16 adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyusutan karenanya dapat berpengaruh secara signifikan dalam menentukan dan menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Estimasi dari masa manfaat suatu aset yang dapat disusutkan atau suatu kelompok aset serupa yang dapat disusutkan adalah suatu masalah pertimbangan yang biasanya berdasarkan pengalaman dengan jenis aset yang serupa. Dalam menghitung penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus. Metode penyusutan ini dipilih berdasarkan ekspektasi pada konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut. Dalam pembebanan penyusutan, perusahaan menyusutkan aset tetap yang di peroleh dengan memperhatikan tanggal perolehannya. Seperti pada penyusutan mobil mazda yang diperoleh September 2017, dimana perusahaan menyusutkan sebesar 12,5% dari harga perolehan sebesar Rp.65.000.000 dengan biaya penyusutan sebesar Rp.2.708.333 (Lampiran 3).

Dari perhitungan yang dilakukan perusahaan, diketahui bahwa perusahaan ini menghitung beban penyusutan kendaraan tersebut yakni $Rp.65.000.000 \times 12,5\% \times 4/12 = Rp. 2.708.333,-$. Dari perhitungan tersebut harga perolehan belum ditambah dengan biaya perawatan mobil, maka pencatan yang dilakukan perusahaan sebagai berikut:

Beban penyusutan	Rp 2.708.333
Akumulasi Penyustan	Rp 2.708.333

Seharusnya beban penyusutan yang diperhitungkan untuk mobil mazda dengan perhitungan sebagai berikut:

(Harga beli + biaya perawatan mobil) = harga perolehan

Rp. 65.000.000+ Rp. 2.500.000 = Rp. 67.500.000

Rp. 67.500.000x 12,5% x 4/12 = Rp. 2.812.500

Dengan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan mengakibatkan beban penyusutan yang dihitung terlalu kecil dalam laporan laba rugi begitu juga dengan operasional sehingga mempengaruhi laba operasional yang dihitung menjadi tinggi.

Dengan demikian, pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan adalah :

Beban penyusutan kendaraan Rp. 2.812.500

Akumulasi penyusutan kendaraan Rp. 2.812.500

Untuk itu dilakukan koreksi atas kesalahan penghitungan beban penyusutan yang telah dicatat oleh perusahaan dengan jurnal sebagai berikut :

Selisih penyusutan setelah koreksi sebagai berikut:

Rp 2.812.500 – Rp 2.708.333 = Rp 104.167

Koreksi sebelum tutup buku :

Beban penyusutan kendaraan Rp. 104.167

Akumulasi penyusutan kendaraan Rp. 104.167

Koreksi setelah tutup buku :

Saldo laba Rp. 104.167

Akumulasi penyusutan kendaraan Rp. 104.167

C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Selama penggunaan aset tetap diperlukan biaya-biaya, baik biaya rutin maupun biaya yang tidak rutin seperti, perbaikan, biaya pemeliharaan, biaya penggantian dan sebagainya. Menurut Prinsip Akuntansi Berterima Umum, biaya-biaya tersebut harus ditentukan pengaruh dan manfaatnya terhadap aset tetap tersebut.

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) merupakan pengeluaran yang jumlahnya material, mendatangkan manfaat lebih dari satu periode, transaksi yang terjadi untuk pengeluaran ini jarang terjadi. Sedangkan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) merupakan pengeluaran yang terkait aset tetap namun jumlahnya tidak material, transaksi yang terjadi untuk pengeluaran ini sering terjadi dan berulang-ulang, serta mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan. Biaya yang terdapat dalam pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap sebagai berikut

1. Biaya Reparasi yaitu biaya untuk memperbaiki aset tetap menjadi lebih baik kembali.
2. Biaya Pemeliharaan yaitu biaya untuk menjaga aset tetap tersebut tetap pada kondisi baik
3. Biaya Pergantian yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menggantikan sebagian dari aset tetap yang rusak.

Kebijakan perusahaan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan tidak terdapat masalah dalam pembahasan ini karena perusahaan mencatat pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

D. Pelepasan Aset Tetap

Pada tahun 2018, perusahaan melakukan pelepasan aset tetap berupa 1 unit Dynamo las ganesa yang diperoleh tahun 2017 dengan harga sebesar Rp.4.180.000 (Lampiran 5) pada bulan maret 2018, 1 unit Dynamo las tersebut tidak dapat berfungsi lagi karena mengalami kerusakan (Lampiran 9). Namun oleh perusahaan pada tahun 2018, aset tetap tersebut masih disajikan dalam daftar aset tetap dan disusutkan. Seharusnya aset tetap tersebut sudah dihapuskan sejak bulan maret 2018.

Berikut adalah jurnal penyusutan pada tahun 2017 yang di buat oleh perusahaan yaitu:

Beban Penyusutan	Rp 391.875
Akumulasi Penyusutan	Rp 391.875

(Rp 4.180.000 x 12,5% x 9/12 = Rp 391.875)

Perhitungan yang seharusnya di lakukan perusahaan Rp 4.180.000 x 12,5% x 12/12 = Rp 522.500 . (Bulan april 2017 –maret 2018 = 12 Bulan)

Rp 4.180.000 – Rp 522.500 = Rp 3.657.500

Berikut jurnal penghapusan yang seharusnya dilakukan perusahaan terhadap aset tetap Dynamo las ganesayang sudah tidak digunakan perusahaan :

Akumulasi penyusutan aset tetap	Rp. 522.500
Kerugian penghentian aset tetap	Rp. 3.657.500
Alat Proyek (Dynamo las)	Rp. 4.180.0000

Akibat tidak dihapusnya aktiva tetap yang tidak dapat digunakan lagi pada kegiatan operasional perusahaan, maka nilai yang tercantum kedalam laporan keuangan menjadi tidak akurat. hal ini dapat dilihat dari nilai aktiva tetap yang terlalu tinggi, karena dengan masih mencantumkan aset tersebut di daftar aktiva dan laporan keuangan. maka seolah-olah aset tersebut masih memberikan manfaat didalam kegiatan operasional perusahaan.

E. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Untuk masalah saat penyajian, perusahaan masih menyajikan aset tetap yang telah habis masa manfaatnya dan yang telah dihapuskan. Sehingga menyebabkan penyajian jumlah perolehan di aset tetap disajikan terlalu tinggi karena masih di sajikan nya aset yang telah di hapuskan. Kemudian terhadap aset tetap yang telah habis masa manfaatnya namun masih tetap digunakan, perusahaan menyajikan nilai bukunya nihil (-) seharusnya pada nilai bukunya ditulis satu (1) untuk menunjukkan bahwa aset tetap tersebut masih digunakan dalam operasi perusahaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh penulis dari hasil penelitian dan pembahasan ini adalah :

1. Dalam hal penetapan harga perolehan aset tetap, perusahaan mencatat harga perolehan aset tetap sebesar harga belinya saja, tanpa melihat biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan aset tersebut.
2. Dalam memperhitungkan penyusutan aset tetap, perusahaan belum mengoreksi penyusutan yang terjadi terhadap kesalahan penentuan harga perolehan.
3. Perusahaan telah membedakan pengeluaran-pengeluaran selama masa pemakaian aset tetap.
4. perusahaan masih menyajikan aset tetap yang telah habis masa manfaatnya dan yang telah dihapuskan..
5. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Martapura Makmur belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

B. Saran

1. Sebaiknya dalam menyajikan aset tetap yang dibeli, biaya yang berhubungan dengan pembelian aset tetap terdapat biaya yang dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aset dan tidak menambah umurnya yang terjadi dialokasikan kedalam harga perolehan aset tetap tersebut. Sehingga nilai aset tetap yang disajikan perusahaan menjadi akurat.
2. Penyusutan yang dilakukan sebaiknya memperhatikan nilai perolehan aset tetap. Tidak semua aset tetap diperoleh tanpa pertambahan nilai aset. Dengan demikian perusahaan harus memperhatikan saat mulai penggunaan aset tetap tersebut agar memperoleh nilai penyusutan yang wajar.
3. Perusahaan telah melakukan pemisahan antara pengeluaran modal (capital expenditure) dengan pengeluaran pandatan (revenue expenditure). Apabila pengeluaran tersebut nilainya material dan dapat menambah masa manfaat aset tetap serta jarang terjadi sebaiknya digolongkan sebagai pengeluaran modal yang menambahkan harga perolehan aset tetap tersebut
4. Dalam penyajian aset tetap, perusahaan sebaiknya menghapuskan aset yang telah rusak dan menyajikan nilai bukunya nihil (-) seharusnya pada nilai bukunya ditulis satu (1) untuk melihatkan bahwa aset tetap tersebut masih dapat digunakan dalam operasi perusahaan.

5. Seharusnya akuntansi aset tetap yang diterapkan perusahaan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Alhalik. 2015. Panduan Praktis PSAK terkini berbasis IFRS terkait OCI VS SAK ETAP. Jakarta: IAI Wilayah Jakarta. BPFE.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS.
- Effendi, Rizal, 2014, Accounting Principles: Prinsip-Prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP, Edisi Revisi. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hery, Widyawati Lekok. 2011. Akuntansi Keuangan Menengah 2. Cetakan Pertama. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. (2017) .Akuntansi Keuangan menengah, Edisi IFRS, Vol 1 ,Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyanto S., Ernawaty, 2010. Pemasaran Industri Jasa Kesehatan. Yogyakarta. Penerbit Andi Yogyakarta.
- S. Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Soemarso. S.R 2014. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Kelima, Jakarta: Salemba Empat.
- Sodikin, Slamet Sugiri. 2013. Akuntansi Pengantar 2 Berbasis SAK ETAP 2009 Edisi Keenam. Penerbit UPP STIM YKPN, Jogjakarta
- Setiawan, Temy. 2012. Mahir Akuntansi. Edisi Revisi 2012. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Weygandt, Jerry j., Donalds E. Kieso & Paul D. Kimmel. 2011. Pengantar Akuntansi, Edisi 7, Buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), 2015, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 : Aset Tetap. Jakarta.